

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh beberapa penyakit, maka perlu diberikan imunisasi dasar secara lengkap. Imunisasi dasar lengkap yang diberikan kepada bayi serta anak merupakan cara yang paling berkesan dan efektif untuk melindungi mereka dari penyakit.

Imunisasi sangat diperlukan untuk memberikan perlindungan dan pencegahan, serta membangun kekebalan tubuh pada anak dari penyakit menular ataupun penyakit berbahaya yang menimbulkan kecacatan ataupun kematian. Anak yang telah diberikan imunisasi akan terlindung dari berbagai penyakit seperti TBC, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Campak dan Polio.(1)

Imunisasi merupakan upaya pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang memiliki beberapa tujuan utama, yaitu untuk mengakhiri wabah penyakit dan mencapai cakupan kesehatan secara universal, kualitas pelayanan kesehatan yang penting serta pemberian vaksin untuk semua masyarakat dan juga imunisasi bukan hanya menjadi program kesehatan di Indonesia tetapi juga menjadi program di dunia *World Health Organization*.(2)

Imunisasi dasar sangat penting diberikan pada bayi yang berusia 0-11 bulan untuk memberikan kekebalan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain Tuberkolosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Hepatitis B, dan Campak. Pada masa kehidupannya, bayi sangat rentan terkena

penyakit tersebut maka akan menyebabkan gangguan fisik, mental, kecacatan, dan menyebabkan kematian.(3)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan diri sendiri. (4)

Pengetahuan ibu dapat ditingkatkan dengan adanya proses pembelajaran. Adanya faktor pendukung seperti pengalaman, dan informasi menyebabkan pengetahuan ibu tentang imunisasi akan semakin baik dalam menyikapi hal-hal yang positif.(5)

Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap yaitu ibu tahu usia berapa bayi mendapatkan imunisasi, jenis imunisasi apa saja yang di berikan serta manfaat diberikannya imunisasi bagi bayi.(6)

Pengetahuan ibu sangat memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayinya. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi.(7)

Data *WHO (World Health Organization)* menunjukkan pada tahun 2015 terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan data statistic menunjukkan bahwa hampir 85% bayi di dunia menerima vaksin lengkap. Data revelensi dunia mengenai pemberian imunisasi dasar lengkap dengan posisi tiga tertinggi yaitu pada negara Brazil 93%, India 85% dan Ethopia 77%. Sedangkan pemberian imunisasi dasar lengkap dengan posisi terendah yaitu pada negara Equatorial Guinea 20%.(2)

Berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, cakupan imunisasi lengkap pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia, yang merupakan gabungan dari satu kali imunisasi HB-0, satu kali BCG, tiga kali DPT-HB, empat kali polio dan satu kali imunisasi campak. Berdasarkan jenis imunisasi nya presentasi tertinggi adalah BCG (87,6%) dan yang terendah adalah DPT-HB (75,6%). Papua mempunyai cakupan imunisasi terendah untuk semua jenis imunisasi, meliputi HB-0 (45,7%), BCG (59,4%), DPT-HB (75,6%), Polio (48,8%) dan Campak (56,8%). Provinsi di Yogyakarta yang mempunyai cakupan imunisasi tertinggi untuk semua jenis imunisasi dasar yaitu HB-0 (98,4%), BCG (98,9%), DPT-HB (95,1%) Polio (95,8%) dan Campak (98,1%).(8)

Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta. Dukungan moral seorang suami kepada istri yaitu suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istri.(9)

Dukungan suami sangat mempengaruhi ibu dalam hal pemberian imunisasi. Jika suami memberikan persetujuan maka tingkat penerimaan akan lebih cepat, peran suami dalam pemberian imunisasi yaitu menganjurkan, mendukung serta memberikan izin pada istri untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi guna untuk mencegah penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Suami berperan untuk memberikan dukungan secara

financial maupun psikologi agar pelaksanaan imunisasi pada bayi lengkap sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. (7)

Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah penyakit yang diharapkan dapat diberantas atau ditekan dengan program imunisasi. Prevelensi kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi bisa menunjukkan peningkatan maupun penurunan, tergantung terhadap jenis penyakit menularnya.(10)

Sumber informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. (11)

Informasi yang diterima ibu adalah informasi dari media promosi kesehatan tentang pemberian imunisasi. Petugas kesehatan memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian imunisasi bagi bayi, penyebaran informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu memberikan penyuluhan saat dilakukan posyandu dan tenaga kesehatan menyampaikan informasi kepada ibu yang datang

membawa bayi nya bahwa penting diberikan imunisasi kepada bayi agar terhindar dari penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Semakin banyak informasi yang didapatkan ibu semakin meningkat pemanfaatan pelayanan kesehatan mengenai pemberian imunisasi.(12)

Kelengkapan status imunisasi pada bayi dikatakan bayi mendapatkan imunisasi lengkap yaitu bayi telah mendapatkan imunisasi BCG 1x, DPT 3x, HB 3x, POLIO 4x, dan CAMPAK 1x. Dan untuk mengetahui lengkap atau tidaknya imunisasi yang di dapatkan bayi bisa dilihat dari buku Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dipegang oleh orang tua dan dibawa saat kunjungan ke Posyandu, setelah bayi mendapatkan imunisasi tenaga medis akan mencatat imunisasi apa yang sudah di dapat bayi pada buku KMS nya.(13)

Cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Indonesia tahun 2016 belum mencapai target. Pemerintah menargetkan cakupan IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) sebesar 91,5% namun hingga akhir tahun hanya 82,1% yang berhasil dicapai.(14)

Dalam lingkup pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama. Dalam melaksanakan Sistem Kesehatan Nasional (SKN). Imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Program imunisasi merupakan suatu program yang digunakan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan pada bayi serta anak dan balita. Program ini dilaksanakan untuk penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti TBC, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Polio, dan Campak. Penularan insidens penyakit

menular telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lampau di negara-negara maju yang telah melakukan imunisasi dengan teratur dengan cakupan luas.(15)

Setiap bayi berhak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap, keberhasilan program imunisasi bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan tetapi menjadi tanggung jawab orang tua terhadap imunisasi yang didapat oleh bayi, anaknya. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk kelengkapan imunisasi yang didapat oleh sang anak. Keluarga akan mendorong orang tua untuk memberikan imunisasi kepada bayi, anaknya agar tercegah dari infeksi penyakit yang berbahaya. Dukungan yang diberikan keluarga berupa pengetahuan, perhatian, empati, dan saran bahwa pentingnya diberikan imunisasi dasar pada anak. (2)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Agustus 2018 di Posyandu Rambutan Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 orang ibu yang memiliki bayi, 6 ibu mengatakan bahwa ibu belum memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayi nya, sedangkan 4 ibu lainnya sudah memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi dasar, ibu kurang tahu berapa kali seharusnya bayi mendapatkan imunisasi dan jenis-jenis imunisasi yang harus didapatkan bayinya hal ini, kurangnya informasi yang di dapatkan dari petugas kesehatan tentang jadwal pemberian imunisasi dasar, kurangnya dukungan suami dapat membuat ibu tidak mau membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi, adapun ketakutan ibu yang

lain yaitu efek samping yang ditimbulkan setelah pemberian imunisasi kepada bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Faktor yang Memengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor (Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami, Sumber Informasi yang diperoleh Ibu) memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12-24 bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12-24 bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh dukungan suami terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12-24 bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh sumber informasi yang di dapat terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12-24 bulan di

Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi di perpustakaan D4 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan, serta sebagai bahan masukan bagi peneliti lain agar dapat menyempurnakan penelitian mengenai Faktor Yang Memengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat. Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan evaluasi terhadap upaya pengambilan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayinya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi tempat penelitian untuk menyusun program penanganan dan pencegahan berbagai penyakit infeksi dengan cara meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam program imunisasi dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan bahan penambah wawasan dalam memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap kepada bayi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan metode penelitian yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyanti, yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Balango” didapatkan imunisasi dasar lengkap pada balita di Desa Botubarani adalah pengetahuan (0,200), sikap (0,178), dukungan keluarga (0,111) dan pelayanan petugas kesehatan (0,089). Kesimpulan yang di dapatkan bahwa pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga dan pelayanan petugas kesehatan berhubungan terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita ($p < 0,05$), sedangkan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan penghasilan keluarga tidak berhubungan terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita ($p > 0,05$). Diharapkan kepada petugas kesehatan setempat untuk memberikan informasi lebih kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui tentang pentingnya pemberian imunisasi pada balita.(16)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adzaniyah, yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan status imunisasi dipengaruhi oleh tradisi ($p = 0,015$) dan dukungan keluarga ($p = 0,01$). Dikatakan bahwa ibu yang memiliki bayi/balita pada penelitian ini sebagian besar berusia < 25 tahun, dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, dan memiliki pendapatan $< \text{Rp } 1.000.000$ rata-rata ibu mempunyai status pekerjaan sebagai ibu rumah

tangga atau tidak bekerja dan sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Faktor yang menjadi pengaruh terhadap ketidak lengkapan imunisasi dasar pada bayi atau balita adalah faktor tradisi dan dukungan keluarga. Sedangkan faktor usia responden, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, kepercayaan kehadiran petugas kesehatan, lokasi yang sulit dijangkau dan sikap petugas kesehatan tidak mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan imunisasi.(10)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisna yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Informasi Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak 1-5 Tahun di Puskesmas Titue Kabupaten Pidie”, dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi pada anak usia 1-5 tahun dengan p-value $0,003 < 0,05$, sedangkan untuk variabel informasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 1-5 tidak ada hubungan dengan p-value $0,220 < 0,05$.(11)

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Konsep Bayi

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berusia 1 tahun dan mengalami proses tumbuh dan kembang. Masa bayi adalah masa dimana bayi berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat, disertai dengan perubahan dalam pemenuhan nutrisi. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus. Masa bayi adalah saat bayi berusia satu bulan sampai dua belas bulan.(17)

Kategori Usia

1. Masa Bayi : 0-12 bulan
2. Masa Batita : 1-3 tahun
3. Masa Balita : 1-5 tahun

2.2.2. Konsep Imunisasi

1. Pengertian Imunisasi

Imunisasi adalah suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit, dengan memasukkan kuman atau produk kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan.(18)

Imunisasi merupakan suatu program yang dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibody keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sistem imun tubuh mempunyai suatu system memori (daya ingat) ketika vaksin masuk ke dalam tubuh, maka akan dibentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan system memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman. Jika nantinya tubuh terpapar dua atau tiga kali oleh antigen yang sama dengan vaksin maka antibody akan tercipta lebih cepat dan banyak walaupun antigen bersifat lebih kuat dari vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya. Oleh karena itu imunisasi efektif mencegah penyakit infeksius.(19)

Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi awal untuk mencapai kadar kekebalan diatas ambang perlindungan. Yang dimaksud dengan imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi yang terdiri dari BCG (1x), DPT (3x), Polio (4x), Hepatitis B (3x), dan Campak (1x).(20)

2. Tujuan Imunisasi

- a. Memberikan kekebalan kepada bayi dan anak dengan maksud menurunkan angka kesakitan serta mencegah akibat buruk lebih lanjut dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- b. Memberikan kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- c. Agar tubuh tidak mudah terserang oleh penyakit dan imunisasi sangat efektif untuk mencegah penyakit menular.
- d. Melindungi dan mencegah penyakit-penyakit menular yang berbahaya bagi bayi.

3. Manfaat Imunisasi

Manfaat imunisasi tidak hanya dirasakan oleh pemerintah dengan cara menurunkan angka kesakitan dan kematian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, tetapi juga di rasakan oleh :

- a. Untuk Anak : Mencegah penderita yang disebabkan oleh penyakit dan kemungkinan cacat atau kematian.
- b. Untuk Keluarga: Menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.
- c. Untuk Negara : Memperbaiki tingkat kesehatan, dan menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara.(18)

4. Syarat Imunisasi

Syarat yang harus diperhatikan yaitu imunisasi diberikan kepada bayi atau anak yang sehat, vaksin yang diberikan harus baik, disimpan di lemari es dan belum lewat masa berlakunya, pemberian imunisasi dengan teknik yang tepat, mengetahui jadwal imunisasi dengan melihat umur dan jenis imunisasi yang telah diterima oleh bayi atau anak tersebut, memastikan jenis vaksin yang diberikan, memberikan dosis sesuai dengan takarannya, mencatat nomor batch pada buku anak atau kartu imunisasi serta memberikan *informed consent* kepada orangtua atau keluarga sebelum melakukan tindakan imunisasi yang sebelumnya telah dijelaskan kepada orangtuanya tentang manfaat dan efek samping atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang dapat timbul setelah pemberian imunisasi.(20)

5. Jenis – Jenis Imunisasi Dasar Pada Bayi

Imunisasi dasar diberikan pada bayi usia 0-11 bulan imunisasi yang diberikan meliputi imunisasi BCG diberikan 1 kali, DPT diberikan 3 kali, Polio diberikan 4 kali, Hepatitis B diberikan 3 kali, dan Campak diberikan 1 kali. Untuk menilai kelengkapan status imunisasi dasar lengkap pada bayi dapat dilihat dari cakupan imunisasi campak, karena imunisasi campak merupakan imunisasi yang terakhir diberikan kepada bayi dengan harapan imunisasi sebelumnya sudah diberikan dengan lengkap. (19)

Berikut beberapa jenis imunisasi dasar pada bayi :

a. Imunisasi BCG (Bacillus Calmette – Guérin)

Imunisasi BCG memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit *tuberkolosis (TBC)*. Vaksin ini mengandung bakteri *bacillus calmette-guerrin* hidup yang dilemahkan sebanyak 50.000-1.000.000 partikel/dosis. Reaksi yang timbul setelah pemberian imunisasi ini yaitu pada minggu ke 4-6 pada bekas suntikkan akan timbul bisul kecil yang akan pecah namun jangan khawatir sebab hal ini merupakan reaksi yang normal.

Namun jika pada daerah bisul timbul kelenjar, pada ketiak atau lipatan paha sebaiknya anak segera dibawa kembali ke dokter. Untuk mengatasi pembengkakan, kompres bekas suntikkan dengan cairan antiseptic. Penularan penyakit TBC terhadap anak dapat terjadi karena terhirupnya percikan udara yang mengandung kuman TBC. Kuman ini dapat menyerang berbagai organ tubuh, seperti paru-paru (paling sering terjadi), kelenjar getah bening, tulang, sendi, ginjal, hati atau selaput otak. Pemberian imunisasi ini akan memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit *Tuberkolosis(TBC)* dan imunisasi ini hanya diberikan sekali sebelum bayi berusia 2 bulan.(18)

1) Efek Samping

Setelah diberikan imunisasi BCG, reaksi yang timbul tidak seperti pada imunisasi dengan vaksin lain. Imunisasi BCG tidak menyebabkan demam. Setelah 1-2 minggu pemberian imunisasi akan timbul kemerahan ditempat penyuntikan yang berubah menjadi pustula, kemudian pecah menjadi luka.

Luka tidak perlu pengobatan khusus, karena luka ini akan sembuh dengan sendirinya.

2) Kontraindikasi

- a) Seorang anak yang sedang menderita penyakit kulit yang berat atau menahun, seperti eksim, furunkulosis, dan sebagainya.
- b) Seorang anak yang menderita penyakit TBC.
- c) Penderita dengan gangguan system kekebalan (misalnya penderita *leukemia*, penderita yang menjalani pengobatan jangka panjang, dan penderita infeksi HIV).

3) Cara Pemberian dan Dosis

Cara pemberiannya yaitu melalui suntikan, imunisasi BCG disuntikkan secara intrakutan pada daerah lengan kanan atas. Disuntikkan ke dalam lapisan kulit dengan penyerapan pelan-pelan. Dalam pemberian suntikan intrakutan menggunakan jarum pendek dan sangat halus (10 mm, dengan ukuran 26) sebelum disuntikkan vaksin BCG harus dilarutkan terlebih dahulu. Kerjasama antara ibu dengan petugas sangat diharapkan agar pemberian vaksin berjalan dengan tepat.

Dosis yang diberikan untuk bayi yaitu sebanyak 0,55 cc dan dosis yang diberikan untuk anak dan orang dewasa yaitu sebanyak 0,1 cc. Imunisasi BCG diberikan kepada bayi yang berusia 0-2 bulan.(19)

b. Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, dan Tetanus)

Imunisasi DPT bertujuan untuk mencegah tiga penyakit yaitu difteri, pertusis, dan tetanus. Pemberian imunisasi DPT diberikan 3 kali. Mulai dari bayi

berusia 2 bulan sampai 11 bulan dengan jarak 4 minggu. Imunisasi ini diberikan 3 kali karena pemberian yang pertama sebagai antibody dalam tubuh masih sangat rendah, pemberian yang kedua mulai meningkat dan pemberian yang ketiga diperoleh cukup antibody.(19)

Difteri adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium Diphtheriae*, menyerang pada saluran nafas dengan gejala demam tinggi, pembengkakan pada amandel (tonsil) dan terlihat selaput putih kotor yang semakin lama semakin membesar dan menutup jalan napas. Penularan umumnya melalui udara (batuk/bersin) selain itu dapat melalui benda atau makanan yang terkontaminasi.

Pencegahan yang paling efektif dengan diberikan imunisasi, efek samping yang akan timbul adalah demam, nyeri, dan bengkak pada permukaan kulit, dan cara mengatasinya cukup diberikan obat penurun panas.

Pertusis atau Batuk Rejan (Batuk Seratus Hari) adalah penyakit infeksi saluran yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella Pertusis*, gejala yang khas yaitu batuk yang terus menerus sukar berhenti, muka menjadi merah atau kebiruan dan muntah kadang bercampur dengan darah, batuk diakhiri dengan tarikan napas panjang dan berbunyi melengking.

Penularan umumnya terjadi melalui udara (batuk/bersin), dan pencegahan paling efektif yaitu dengan melakukan imunisasi.

Tetanus adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Clostridiumtetani* yang menyebabkan kekakuan pada rahang serta kejang, tetanus dapat menyerang bayi, anak-anak, dan orang dewasa. Pada bayi penularan tetanus disebabkan karena pemotongan

tali pusat tanpa alat yang steril. Pada anak-anak atau orang dewasa biasa terinfeksi karena luka yang kotor atau luka yang terkontaminasi oleh spora kuman tetanus.

Tetanus dapat menyebabkan susah bernapas, kejang-kejang yang terasa sakit dan detak jantung yang tidak normal.(20)

1) Efek Samping

Pemberian imunisasi DPT memberikan efek samping ringan dan berat, efek ringan seperti terjadi pembengkakan dan nyeri pada tempat penyuntikan dan demam, sedangkan efek berat yaitu bayi menangis hebat karena kesakitan selama kurang lebih empat jam, kesadaran menurun, terjadi kejang dan shock.

2) Kontraindikasi

- a) Demam tinggi.
- b) Kejang-kejang.
- c) Syok.

3) Cara Pemberian dan Dosis

Cara pemberian imunisasi DPT yaitu dengan cara bayi diletakkan dengan posisi miring diatas pangkuan ibu, orang tua sebaiknya memegang kaki bayi, pegang paha bayi , dan lakukan injeksi secara intramuscular pada paha tengah luar dengan dosis 0,5 cc dan sudut penyuntikan 90 derajat, tekan jarum langsung ke bawah secara perlahan sehingga masuk ke dalam otot.(19)

c. Imunisasi Polio

Imunisasi Polio bertujuan untuk mencegah penyakit *poliomyelitis*. Pemberian vaksin polio dapat dikombinasikan dengan vaksin DPT. Terdapat dua macam vaksin polio yaitu :

1. *Inactivated Polio Vaccine*, diberikan dalam bentuk suntikan.
2. *Oral Polio Vaccine*, diberikan dalam bentuk pil atau cairan.

Polio dapat menyebabkan gejala yang ringan atau penyakit yang sangat parah. Penyakit ini dapat menyerang system pencernaan dan system saraf. Polio menyebabkan demam, muntah, kekakuan otot, menyerang pada system saraf dan mengakibatkan kelumpuhan permanen.(19)

1) Efek Samping

Efek sampingnya berupa paralisis yang disebabkan oleh vaksin yang sangat jarang terjadi.

2) Kontraindikasi

Pemberian imunisasi polio tidak boleh dilakukan pada orang yang menderita defisiensi imunitas. Tidak ada efek yang berbahaya yang timbul akibat pemberian vaksin polio pada anak yang sedang sakit. Namun jika ada keraguan, misalnya anak sedang menderita diare, maka dosis ulangan dapat diberikan setelah anak sembuh.(20)

3) Cara Pemberian dan Dosis

Imunisasi dasar polio di berikan 4 kali (polio I, II, III, dan IV) dengan interval tidak kurang dari 4 minggu. Imunisasi polio ulangan diberikan pada usia 1 tahun setelah diberikan mendapatkan imunisasi polio yang ke IV. Cara pemberiannya yaitu orang tua memegang bayi dengan kepala disangga dan dimiringkan ke belakang, mulut bayi di buka dengan hati-hati dengan menekan pipi bayi dan berikan 2 tetes vaksin dari alat tetes ke

dalam lidah bayi. Dosis yang diberikan sebanyak 2 tetes langsung diberikan ke mulut anak. (18)

d. Imunisasi Hepatitis B

Imunisasi hepatitis b, ditujukan untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit hepatitis b. Penyakit hepatitis b disebabkan oleh virus yang telah mempengaruhi organ liver (hati). Bayi yang terjangkit virus hepatitis beresiko terkena kanker hati atau kerusakan pada hati. Virus hepatitis b menular melalui darah atau cairan tubuh yang lain dari orang yang sudah terinfeksi. Imunisasi ini diberikan sebanyak 3 kali kepada bayi.(21)

a) Efek Samping

Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan dan pembengkakan disekitar daerah penyuntikan. Reaksi yang terjadi biasanya bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari.

b) Kontraindikasi

Vaksin ini tidak boleh diberikan kepada penderita infeksi berat yang disertai kejang.

c) Cara Pemberian dan Dosis

Imunisasi ini diberikan tiga kali, dan di injeksi secara intramuscular pada paha bagian luar dengan dosis 0,5 ml.(18)

e. Imunisasi Campak

Imunisasi campak ditujukan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit campak. Campak, *measles* atau *rubella* adalah penyakit virus akut yang disebabkan oleh virus campak. Penularan melalui udara ataupun kontak langsung

dengan penderita. Campak ditandai dengan demam, batuk, konjungtivitis (peradangan selaput ikat mata/konjungtiva) dan ruam kulit. Campak merupakan penyebab kematian bayi usia kurang dari 12 bulan dan anak usia 1-4 tahun.(19)

a) Efek Samping

Mengalami demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah pemberian vaksin.

b) Kontraindikasi

- 1) Pemberian imunisasi tidak boleh dilakukan pada orang yang mengalami *immunodefisiensi* atau individu yang diduga menderita gangguan respon imun karena leukemia.
- 2) Infeksi akut yang disertai dengan demam lebih dari 38⁰C.
- 3) Gangguan system kekebalan.

c) Cara Pemberian dan Dosis

Pemberian vaksin campak hanya diberikan satu kali, dan diberikan pada usia 9-11 bulan. Dengan dosis yang diberikan yaitu sebanyak 0,5 cc. Sebelum vaksin disuntikkan terlebih dahulu vaksin dilarutkan dengan pelarut steril, kemudian berikan suntikan vaksin pada lengan kiri atas secara subcutan.(19)

6. Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi Dasar Lengkap

Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi secara lengkap adalah tubercolosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis b, polio dan campak .

a. Tuberkolosis

Tubercolosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosa*, biasanya keluhan yang sering didapatkan hanya

nafsu makan yang menurun sehingga berat badan susah naik. Pada umumnya organ yang diserang adalah paru-paru, akan tetapi dapat juga menyerang hampir semua organ tubuh. Penularan melalui pernapasan, percikan ludah waktu batuk, bersin, melalui udara yang mengandung kuman TBC dan pada anak-anak sumber infeksi pada umumnya berasal dari penderita TBC dewasa.(20)

b. Difteri

Penyakit difteri adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium Diphtheriae*. Penyakit ini bersifat ganas, mudah menular dan menyerang saluran pernafasan bagian atas dengan gejala demam tinggi, pembengkakan pada amandel (tonsil), terlihat selaput putih kotor yang makin lama makin membesar dan dapat menutup jalan napas. Penularan umumnya melalui udara, kontak langsung dengan penderita melalui bersin atau batuk dan kontak tidak langsung karena adanya makanan yang terkontaminasi oleh bakteri difteri.

c. Pertusis

Penyakit yang dikenal sebagai penyakit batuk rejan, menyerang pada bronkus yaitu saluran nafas bagian atas. Cara penularannya melalui *airbone* (jalan udara). Penyakit ini dapat menyerang semua umur, namun yang terbanyak yaitu pada usia 1-5 tahun. Bakteri penyebab pertusis adalah *Bordetellapertusis*. Gejala awal berupa batuk ringan pada siang hari. Makin hari makin berat disertai batuk selama dua hingga enam minggu. Batuk tersebut dikenal dengan batuk *whooping cough*, yaitu batuk terus menerus sampai keluar air mata dan muntah.

d. Tetanus

Tetanus adalah penyakit yang menyerang pada system syaraf dan sering kali menyebabkan kematian, penyakit tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*, tetanus disebabkan oleh bakteri yang berada di tanah, debu, dan kotoran hewan. Infeksi ini dapat terjadi akibat masuknya kuman melalui luka, luka yang termasuk dalam tetanus "*proud wound*" yaitu luka tusuk, luka yang terkontaminasi kotoran, benda berkarat atau luka yang terbuka. Pada bayi penularannya melalui pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril.(20)

e. Hepatitis B

Penyakit hepatitis b disebabkan oleh virus yang telah mempengaruhi organ liver (hati). Bayi yang terjangkit virus hepatitis beresiko terkena kanker hati atau kerusakan pada hati. Penularan penyakit ini dapat melalui kontak cairan tubuh (darah, air liur, dan air mani).(21)

f. Polio

Polio yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyebar melalui tinja/kotoran orang yang terinfeksi oleh penyakit ini. Anak yang terkena polio dapat menjadi lumpuh, polio menyebabkan demam, muntah, dan kekakuan otot. Gejala yang umum terjadi akibat serangan virus polio adalah anak mendadak lumpuh pada salah satu anggota geraknya setelah demam selama 2-5 hari. Polio dapat ditularkan melalui tinja dan kurangnya sanitasi lingkungan.(18)

g. Campak

Penyakit ini merupakan penyakit menular, penyakit ini disebabkan oleh *virus Morbili termasuk family Paramyxoviridae*. Penyebarannya melalui udara, gejalanya yaitu demam, batuk, pilek, mata merah yang makin lama makin tinggi, dan mulai timbul ruam. Pencegahan penyakit ini yaitu dengan diberikan imunisasi campak.(20)

2.2.3. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Seorang bayi dikatakan telah memperoleh imunisasi lengkap apabila bayi belum berusia 1 tahun, dan bayi telah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap, yaitu 1 kali diberikan imunisasi BCG pada bayi saat bayi berusia 0-2 bulan, imunisasi DPT-HB diberikan kepada bayi saat bayi berusia 2-4 bulan dengan interval 4 minggu, imunisasi polio diberikan kepada bayi baru lahir dan tiga kali berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat 4 minggu dan untuk imunisasi campak diberikan kepada bayi yang berusia 9 bulan. Idealnya seorang anak mendapatkan imunisasi dasar sesuai dengan usianya sehingga kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit yang lain dapat dicegah dengan imunisasi yang optimal.(17)

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan diri sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling renca. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. Contohnya seseorang yang tahu berapa lama imunisasi dasar lengkap itu diberikan.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Contohnya setelah orang itu tahu berapa lama pemberian imunisasi dasar lengkap, orang tersebut menyimpulkan dan memikirkan dampak selanjutnya jika tidak diberikan imunisasi dasar pada bayi.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai pemahaman, materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Contohnya

setelah orang itu mengetahui dan memikirkan, orang tersebut mulai memberikan imunisasi dasar dengan menggunakan buku panduan atau materi mengenai imunisasi dasar lengkap.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Contohnya setelah orang tersebut melakukan aplikasi dari apa yang dia ketahui, dia bisa mengelompokkan manfaat-manfaat yang bisa di peroleh dari imunisasi tersebut yang diberikan kepada bayi dan dirinya sendiri.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yaitu menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Contohnya apabila seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari imunisasi dasar yang diperoleh bayinya, dia akan mulai merencanakan untuk pemberian imunisasi hingga 9 bulan sesuai dengan teori dan pengetahuan yang dia dapat.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Contohnya jika seseorang sudah bisa menerapkan pemberian imunisasi dasar berdasarkan materi yang telah dipelajarinya dan dia bisa

membedakan pertumbuhan bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan bayi yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap.

2. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto dalam buku wawan hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- 1) Baik : 76% - 100%
- 2) Cukup : 56% - 75%
- 3) Kurang : < 56% (4)

Pengetahuan ibu dapat ditingkatkan dengan adanya proses pembelajaran. Adanya faktor pendukung seperti pengalaman, dan informasi menyebabkan pengetahuan ibu tentang imunisasi akan semakin baik dalam menyikapi hal-hal yang positif. (5)

Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap yaitu ibu tahu usia berapa bayi mendapatkan imunisasi, jenis imunisasi apa saja yang di berikan serta manfaat diberikannya imunisasi bagi bayi.(6)

Pengetahuan ibu sangat memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayinya. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi. (7)

3. Dukungan Suami

Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi sebagai pemberi

motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.

Dukungan Suami merupakan dorongan terhadap ibu baik secara moral maupun material, dimana dukungan suami sangat mempengaruhi ibu dalam hal pemberian imunisasi. Jika suami memberikan persetujuan maka tingkat penerimaan akan lebih cepat, peran suami dalam pemberian imunisasi yaitu menganjurkan, mendukung serta memberikan izin pada istri untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi guna untuk mencegah penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Suami berperan untuk memberikan dukungan secara financial maupun psikologi agar pelaksanaan imunisasi pada bayi lengkap sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. (7)

Dukungan yang diberikan suami dukungan secara nyata atau berupa uang dan suami bertanya kepada istri apakah anaknya sudah dibawa ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi. Dukungan yang diberikan suami merupakan dukungan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Dukungan suami dalam memantau kesehatan bayi sangat dibutuhkan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, dukungan suami merupakan dorongan motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material.(22)

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata,

bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta. Dukungan moral seorang suami kepada istri yaitu suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istri. (9)

Manfaat dukungan suami yaitu :

- 1) Meningkatkan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri serta mengurangi stress dan kecemasan selama melaksanakan pemberian imunisasi.
- 2) Meningkatkan dan melihat kesehatan fisik selama menggunakan imunisasi.

Fungsi dukungan suami yaitu :

- 1) Dukungan informasi, yaitu jika ibu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka dukungan informasi dilakukan dengan memberikan nasehat, saran dan petunjuk-petunjuk mengenai pemecahan masalah yang tiba-tiba muncul.
- 2) Dukungan emosional diberikan untuk memberi motivasi dan dorongan berupa perhatian dan sikap yang berarti bagi ibu sehingga ibu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 3) Dukungan penilaian yaitu berupa dukungan harga diri yang memiliki manfaat untuk memberikan keyakinan kepada ibu.
- 4) Dukungan instrumental yaitu berupa dukungan yang bersifat material yang bertujuan untuk meringankan beban ibu.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehinggamenghasilkan

perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.(23)

Informasi yang diterima ibu adalah informasi dari media promosi kesehatan tentang pemberian imunisasi. Petugas kesehatan memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian imunisasi bagi bayi, penyebaran informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu memberikan penyuluhan saat dilakukan posyandu dan tenaga kesehatan menyampaikan informasi kepada ibu yang datang membawa bayinya bahwa penting diberikan imunisasi kepada bayi agar terhindar dari penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Semakin banyak informasi yang didapatkan ibu semakin meningkat pemanfaatan pelayanan kesehatan mengenai pemberian imunisasi.(12)

Untuk menyampaikan informasi kesehatan digunakan alat untuk mempermudah menerima pesan kesehatan dari tenaga kesehatan terbagi menjadi tiga yaitu :

1) Media Cetak

Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut :

- a. *Booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
- b. *Leaflet* adalah suatu media penyampaian informasi melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dalam bentuk kalimat maupun gambar.
- c. *Flyer* adalah selebaran bentuknya sama dengan leaflet tetapi tidak dilipat.
- d. *Poster* adalah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang biasanya ditempel di tembok atau di tempat umum.

2) Media Elektronik

Media elektronik sebagai sasaran untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kesehatan dengan jenis yang berbeda-beda antara lain :

a. Televisi

Penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, diskusi sekitar masalah kesehatan, kuis mengenai masalah kesehatan dan sebagainya.

b. Radio

Penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui radio bermacam-macam bentuknya antara lain obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, dan ceramah.

3) Media Papan (*Billboard*)

Papan (*billboard*) yang dipasang di tempat-tempat umum dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. Media papan ini

mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran yang di tempel pada kendaraan-kendaraan umum (bus). (23)

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai kemungkinan hasil dari suatu kemungkinan dan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.(24)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota padangsidempuan tahun 2018.
2. Ada Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota padangsidempuan tahun 2018.
3. Ada Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota padangsidempuan tahun 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *survey analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, penelitian ini menggunakan desain pendekatan *cross sectional* yang merupakan penelitian dengan melakukan pengukuran secara bersamaan.(24)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Posyandu Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan tahun 2018.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan Juli-September 2018 dimulai dari pengajuan judul, survey awal, pengumpulan data dan penyusunan hasil penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.(24)

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 12-24 bulan di Posyandu Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota

Padangsidempuan tahun 2018 sebanyak 72 orang bayi yang mendapat imunisasi dasar lengkap pada bulan Juli – September 2018.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Purposif Sampling. Purposif sampling yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.(25) Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang ibu yang mempunyai bayi usia 12-24 bulan.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Yang termasuk kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Ibu yang mempunyai buku KMS dan datang untuk kunjungan imunisasi di Posyandu Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.
- b. Ibu yang mempunyai bayi usia 12-24 bulan.
- c. Bayi dalam keadaan tubuh yang sehat untuk mendapatkan imunisasi.
- d. Ibu yang bersedia untuk di jadikan responden.

2. Kriteria Eksklusi

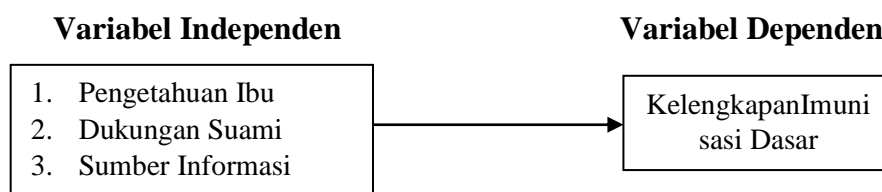
Kriteria Eksklusi merupakan ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Yang termasuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Ibu yang tidak mempunyai buku KMS dan tidak datang untuk kunjungan imunisasi di posyandu.
- b. Ibu yang tidak bisa baca tulis atau tidak pernah sekolah.
- c. Ibu yang baru pertama kali membawa bayi untuk mendapatkan imunisasi.(25)

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.(24)

Adapun yang menjadi kerangka konsep penelitian tentang “Faktor yang Memengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan di di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota padangsidempuan tahun 2018” adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

3.5. Defenisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefenisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.(24)

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap yaitu ibu tahu usia berapa bayi mendapatkan imunisasi, jenis imunisasi apa saja yang di berikan serta manfaat diberikannya imunisasi bagi bayi, dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

2. Dukungan Suami

Dukungan Suami merupakan dorongan terhadap ibu baik secara moral maupun material, dimana dukungan suami sangat mempengaruhi ibu dalam hal pemberian imunisasi. Jika suami memberikan persetujuan maka tingkat penerimaan akan lebih cepat, peran suami dalam pemberian imunisasi yaitu menganjurkan, mendukung serta memberikan izin pada istri untuk memberikan imunisasi daasar lengkap pada bayi guna untuk mencegah penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Suami berperan untuk memberikan dukungan secara financial maupun psikologi agar pelaksanaan imunisasi pada bayi lengkap sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah.

3. Sumber Informasi

Petugas kesehatan memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian imunisasi bagi bayi, penyebaran informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu memberikan penyuluhan saat dilakukan posyandu dan tenaga kesehatan menyampaikan informasi kepada ibu yang datang membawa bayinya bahwa penting diberikan imunisasi kepada bayi agar terhindar dari penyakit seperti polio, campak, batuk rejan, tetanus dan hepatitis. Semakin banyak informasi yang didapatkan ibu semakin meningkat pemanfaatan pelayanan kesehatan mengenai pemberian imunisasi.

4. Kelengkapan Imunisasi

Kelengkapan status imunisasi pada bayi dikatakan bayi mendapatkan imunisasi lengkap yaitu bayi telah mendapatkan imunisasi BCG 1x, DPT 3x, HB 3x, POLIO 4x, dan CAMPAK 1x. Dan untuk mengetahui lengkap atau tidaknya imunisasi yang didapatkan bayi bisa dilihat dari buku Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dipegang oleh orang tua dan dibawa saat kunjungan ke Posyandu, setelah bayi mendapatkan imunisasi tenaga medis akan mencatat imunisasi apa yang sudah didapatkan bayi pada buku KMS nya.

3.5.2. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran adalah aturan-aturan yang meliputi cara dan alat ukur (instrumen), hasil pengukuran, kategori, dan skala ukur yang digunakan untuk menilai suatu variabel. Adapun aspek pengukuran di bawah ini :

TABEL 3.1

Defenisi Operasional Penelitian

No	Variabel Independen	Jlh Pertanyaan	Cara & Alat Ukur	Hasil Ukur	Kategori/Bobot Nilai	Skala Ukur
1.	Pengetahuan Ibu	20	Menggunakan Kuesioner Skor Max :60	Jika menjawab benar 15-20 (76-100%) Jika menjawab benar 11-14 (56-75%) Jika menjawab benar <10 (<56%)	Baik (3) Cukup (2) Kurang (1)	Ordinal
2.	Dukungan Suami	10	Menggunakan Kuesioner Skor Max :20	Jika menjawab benar 6-10 Jika menjawab benar 1-5	Mendukung (2) Tidak Mendukung (1)	Nominal
3.	Sumber Informasi	10	Menggunakan Kuesioner Skor Max : 20	Jika menjawab benar 6-10 Jika menjawab benar 1-5	Mendapatkan (2) Tidak Mendapatkan(1)	Ordinal
No	Variabel Dependen	Cara &Alat Ukur	Hasil Ukur	Kategori/Bobot Nilai	Skala Ukur	
1.	Kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 12-24 bulan	Menggunakan KMS	Lengkap Tidak Lengkap	2 1	Nominal	

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat dimana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuesioner atau wawancara didalam pengumpulan data, maka sumber data itu diperoleh dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian.

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau mengambil data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung oleh peneliti dengan responden menggunakan kuesioner dengan judul Faktor yang Memengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan tahun 2018.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya. Biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.(24)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data cakupan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yang diperoleh dari data Posyandu Kelurahan Wek VI Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden yang sesungguhnya, maka kusioner diuji kesahiannya dan keandalannya dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indek yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan responden yang berbeda, dengan jumlah responden 20 orang. Uji validitas menggunakan *Product Moment Tes*, dengan ketentuan dilakukan validitas apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,444).(26)

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Pengetahuan Ibu

Pertanyaan PengetahuanIbu	Koefisien r hitung	Koefesien r tabel	Hasil
Pertanyaan 1	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 2	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 3	0,574	0,444	Valid
Pertanyaan 4	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 5	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 6	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 7	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 8	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 9	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 10	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 11	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 12	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 13	0,752	0,444	Valid
Pertanyaan 14	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 15	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 16	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 17	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 18	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 19	0,803	0,444	Valid
Pertanyaan 20	0803	0,444	Valid

Keterangan :

Dari tabel di atas, kuesioner dikatakan valid apabila koefesien $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tidak valid apabila koefesien $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dari 20 pertanyaan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap yang diberikan pada bayi di ketahui

20 pertanyaan valid karena koefesien $r_{hitung} > 0,444$ dan 0 pertanyaan tidak valid karena koefesien $r_{hitung} < 0,444$.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Dukungan Suami

Pertanyaan Dukungan Suami	Koefisien r hitung	Koefisien r tabel	Hasil
Pertanyaan 1	0,576	0,444	Valid
Pertanyaan 2	0,674	0,444	Valid
Pertanyaan 3	0,670	0,444	Valid
Pertanyaan 4	0,629	0,444	Valid
Pertanyaan 5	0,629	0,444	Valid
Pertanyaan 6	0,861	0,444	Valid
Pertanyaan 7	0,548	0,444	Valid
Pertanyaan 8	0,817	0,444	Valid
Pertanyaan 9	0,817	0,444	Valid
Pertanyaan 10	0,817	0,444	valid

Keterangan :

Dari tabel di atas, kuesioner dikatakan valid apabila koefesien $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tidak valid apabila koefesien $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dari 10 pertanyaan dukungan suami ibu mengenai kelengkapan imunisasi yang diberikan pada bayi di ketahui 10 pertanyaan valid karena koefesien $r_{hitung} > 0,444$ dan 0 pertanyaan tidak valid karena koefesien $r_{hitung} < 0,444$.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Sumber Informasi

Pertanyaan Sumber Informasi	Koefisien r hitung	Koefisien r tabel	Hasil
Pertanyaan 1	0,689	0,444	Valid
Pertanyaan 2	0,734	0,444	Valid
Pertanyaan 3	0,780	0,444	Valid
Pertanyaan 4	0,623	0,444	Valid
Pertanyaan 5	0,485	0,444	Valid
Pertanyaan 6	0,835	0,444	Valid
Pertanyaan 7	0,584	0,444	Valid
Pertanyaan 8	0,485	0,444	Valid
Pertanyaan 9	0,710	0,444	Valid
Pertanyaan 10	0,540	0,444	Valid

Keterangan :

Dari tabel di atas, kuesioner dikatakan valid apabila koefesien $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tidak valid apabila koefesien $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dari 10 pertanyaan mengenai sumber informasi yang diperoleh ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di ketahui 10 pertanyaan valid karena koefesien $r_{hitung} > 0,444$ dan 0 pertanyaan tidak valid karena koefesien $r_{hitung} < 0,444$.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui uji *Cronbach's Alpha* yang dibandingkan dengan menguji butir soal yang sudah valid secara bersama-sama di ukur reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas caranya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . instrumen dikatakan reliabel bila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,444). (26)

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan Ibu

Cronbach's Alpha	r Tabel	Status
0,963	0,444	Reliabilitas Tinggi

Keterangan :

Hasil uji reliabilitas kuesioner pengetahuan ibu mengenai kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, dari 20 soal pengetahuan ibu mengenai imunisasi menunjukkan reliabilitas tinggi dimana hasil *Cronbach's α* ialah 0,963 berarti lebih besar dari r_{tabel} 0,444.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Suami

Cronbach'sAlpha	r Tabel	Status
0,885	0,444	Reliabilitas Tinggi

Keterangan :

Hasil uji reliabilitas kuesioner dukungan suami mengenai kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, dari 10 soal dukungan suami mengenai imunisasi menunjukkan reliabilitas tinggi dimana hasil *Cronbach's α* ialah 0,885 berarti lebih besar dari r_{tabel} 0,444.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Sumber Informasi

Cronbach'sAlpha	r Tabel	Status
0,847	0,444	Reliabilitas Tinggi

Keterangan :

Hasil uji reliabilitas kuesioner sumber informasi yang diperoleh ibu mengenai kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dari 10 soal sumber informasi yang diperoleh ibu menunjukkan reliabilitas tinggi dimana hasil *Cronbach's α* ialah 0,847 berarti lebih besar dari r_{tabel} 0,444.

3.7. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner, angket maupun observasi.

2. *Checking*

Memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data yang diolah memberikan hasil yang valid dan reliabel.

3. *Coding*

Pada langkah ini penulis memberikan kode pada variabel-variabel yang di teliti.

4. *Entering*

Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program komputer yang di gunakan peneliti yaitu program SPSS.

5. *Data Processing*

Semua data yang telah input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari peneliti.(24)

3.8. Analisa Data

3.8.1. Analisis Univariat

Analisis Univariat merupakan analisis yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing jawaban kuesioner variabel bebas dan variabel terikat.

3.8.2. Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependent variabel*).

Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value*(0,05). Apabila hasil perhitungan

menunjukkan nilai $p < p \text{ value } (0,05)$ maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.(24)